



## Transformasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia Dalam Trend Global : Menumbuhkan Jiwa Moderat untuk Menegaskan Islamophobia Dalam Tradisi Malam Abuk

Qonita Kamila<sup>1</sup>, Raihan Firdaus Hadi Saputra<sup>2</sup>, Indra Cahya Firdaus<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>MAN 11 Jakarta Selatan, DKI Jakarta, <sup>3</sup>Universitas Pamulang, Indonesia  
Email: [lgonkam3012@gmail.com](mailto:lgonkam3012@gmail.com), [raihanfirdaushs@gmail.com](mailto:raihanfirdaushs@gmail.com), [dosen01376@unpam.ac.id](mailto:dosen01376@unpam.ac.id)

**Abstrak**– Moderasi adalah keadaan ketika seseorang berada di tengah-tengah dua ekstrim, yaitu kiri dan kanan. Jiwa moderat yang tidak tertanam dalam diri seseorang akan menimbulkan tindakan yang berbahaya, salah satunya adalah munculnya Islamophobia. Oleh karena itu perlu ditanamkan kembali semangat moderat agar Islamophobia ini hilang. Agar jiwa moderasi dapat tertanam kembali dapat memanfaatkan kearifan lokal nilai-nilai sosial budaya Islam yang terkandung dalam tradisi malam abuk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Indonesia dalam tradisi malam abuk berupa nilai-nilai sosial budaya Islam menumbuhkan semangat moderat dalam rangka meniadakan Islamophobia. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan mengambil informan dari kalangan ulama, budayawan, dan tokoh masyarakat. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan observasi, dan analisis data dilakukan dalam bentuk analisis data kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah nilai sosial berupa persaudaraan dan empati serta kepedulian terhadap sesama, nilai budaya berupa hidangan khas dan tradisi orang tua, dan nilai islami berupa sedekah, mengajak kebaikan dan melarang kemungkaran, serta menyambung silaturahmi. menunjukkan bahwa jika diterapkan dalam kehidupan, dapat menumbuhkan semangat moderat yang dapat meniadakan Islamophobia. Solusi untuk menumbuhkan semangat moderat melalui nilai sosial budaya Islam yang terkandung dalam tradisi malam abuk dilakukan melalui workshop, festival, dan publikasi jurnal ilmiah.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Semangat Moderasi, Islamophobia, Tradisi Malam Abuk, Nilai Sosial Budaya Islam

*Abstract*– Moderate was a state when a person was in the middle of two extremes, namely the left and the right. A moderate spirit that was not embedded in a person would lead to dangerous actions, one of which was the emergence of Islamophobia. Therefore, it was necessary to instill a moderate spirit again so that this Islamophobia disappeared. In order for the soul to be re-embedded, it could utilize the local wisdom of Islamic socio-cultural values contained in the abuk night tradition. The purpose of this research was to find out how the values of Indonesian local wisdom in the abuk night tradition in the form of Islamic socio-cultural values fostered a moderate spirit in order to negate Islamophobia. This research method used descriptive qualitative which took informants from among clerics, cultural experts, and community leaders. For data collection techniques used in the form of interviews and observations, and data analysis was carried out in the form of qualitative data analysis. The results of the research obtained were social values in the form of brotherhood and empathy and care, cultural values in the form of typical dishes and traditions of parents, and Islamic values in the form of alms, inviting goodness and forbidding evil, and connecting relationship showed that if implemented in life, it could foster a moderate spirit that could negate Islamophobia. Solutions to foster a moderate spirit through the value of Islamic socio-cultural contained in the abuk night tradition were conducted through workshops, festivals, and scientific journal publications.

**Keywords:** Local Wisdom, Moderate Spirit, Islamophobia, Abuk Night Tradition, Islamic Socio-Cultural Values

### 1. PENDAHULUAN

Dalam Al Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 9, Allah swt menegaskan agar tidak memerangi atau bersikap intoleran terhadap orang yang tidak memerangi atau memusuhi agama. Inilah salah satu dasar dalam moderasi beragama menjadi moderat, yaitu mengambil jalan tengah antara dua ekstrim yaitu kanan dan kiri. Paham ekstrim kanan adalah sekelompok orang yang bersifat tradisional, dogmatis dan fundamentalis. Sedangkan kiri adalah sekelompok orang yang modern, transformatif, dan liberal.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir banyak kasus yang disebabkan oleh pemahaman yang ekstrim. Salah satunya adalah munculnya Islamophobia. Islamophobia adalah fobia atau ketakutan, kebencian atau prasangka terhadap Islam atau umat Islam pada umumnya, terutama jika dilihat dari



segi Islamisasi dan sumber terorisme. Erik Bleich dalam artikelnya "*What Is Islamophobia and How Much Is There? Theorizing and Measuring an Emerging Comparative Concept*" menyatakan bahwa Islamophobia juga dianalogikan dengan istilah lain seperti rasisme, seksisme, atau antisemitisme (permusuhan terhadap orang keturunan Arab, Ibrani, atau Aram). Di beberapa negara Islamophobia muncul karena berbagai faktor yang berbeda. Di Inggris, kecurigaan terhadap umat Islam muncul ketika banyak imigran datang pada periode 1970-1980. Habib Husein Ja'far Al Hadar mengatakan stigma Islamophobia muncul akibat radikalisme dan terorisme. Yusdani mengatakan ada empat faktor penyebab munculnya Islamophobia. Faktor pertama adalah penguasaan media yang digunakan sebagai alat untuk membentuk opini dan persepsi publik. Kedua, agama digunakan sebagai kendaraan politik. Ketiga, kebodohan publik dan keempat, adanya kekuatan kemajuan Islam yang mengancam banyak orang.

Beberapa contoh tindakan Islamophobia yang pernah terjadi adalah yang dilakukan oleh Yati Narsinghanand. Dia adalah seorang pendeta Hindu di India yang menyerukan pembunuhan 2 juta Muslim dan penghancuran Ka'bah. Misi terbesar Yati Narsinghanand adalah "Hapus Islam dan Umat Islam dari Muka Bumi". Peristiwa lainnya adalah penembakan jemaah Masjid Christchurch Selandia Baru pada 15 Maret 2019 yang merenggut nyawa 51 orang Muslim dan melukai 40 orang lainnya. Pelaku pada siang hari saat shalat Jumat masuk ke dalam masjid dan mengeluarkan banyak peluru hingga berjatuh nyawa. Pada 6 Juni 2021, keluarga Afzaal, Salman (46), ibunya Talat (74), istrinya Madiha (44), putri Yumna (15), dan putranya Fayeze (9), ditabrak truk pickup saat mereka sedang dalam perjalanan. keluar untuk jalan-jalan. Seluruh keluarga meninggal kecuali Fayeze yang dirawat di rumah sakit dengan luka serius namun tidak mengancam jiwa. Kepala Polisi London Ontario Steve Williams mengatakan kepada wartawan keesokan harinya bahwa berdasarkan penyelidikan mereka, mereka menemukan bahwa ini adalah tindakan yang disengaja. Dia menambahkan, "Kami percaya para korban menjadi sasaran karena keyakinan Islam mereka".

Di Indonesia pernah terjadi aksi teror bom di Sarinah yang menggegerkan masyarakat Indonesia pada tahun 2016 lalu. Untuk ini, Islam memiliki potensi besar untuk difitnah sebagai pihak yang bertanggung jawab. Pada 16 Mei 2022, ketika rombongan keluarga ulama Indonesia yang berniat berlibur dan tidak berdakwah ke Singapura, diblokir dan dilarang. Padahal yang bersangkutan memiliki surat-surat lengkap sebagai turis, bahkan memiliki izin dari Immigration and Checkpoints Authority (ICA) Singapura. Alasan Kementerian Dalam Negeri Singapura, da'i kondang itu digolongkan sebagai da'i ekstremis, karena pernah mengatakan aksi bom bunuh diri adalah perilaku yang sah dalam konteks konflik Palestina-Israel. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa salib nasrani adalah tempat tinggal jin (roh jahat). Beberapa fenomena yang terjadi saat ini merupakan akibat dari modernisasi dan globalisasi yang masuk tanpa tersaring oleh masyarakat sehingga menimbulkan iklim yang tidak menyenangkan dalam masyarakat multikultural Indonesia. Pada akhirnya, kondisi sosial yang ada menyebabkan masyarakat menjadi tidak moderat dalam beragama, sehingga menimbulkan kecenderungan ekstrim kanan dan kiri.

Di Indonesia, program nasional sedang dikuatkan untuk membentengi masyarakat dari atas, yaitu moderasi beragama. Program moderasi beragama merupakan salah satu program unggulan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Arah kebijakannya diarahkan agar umat beragama memiliki karakter moderat, unggul, maslahat (bermanfaat), rukun dan damai. Semua itu dibangun melalui tiga pondasi utama, yaitu moderasi beragama, transformasi digital, dan tata kelola yang baik. Pemerintah sendiri memperkuat program moderasi beragama melalui Kementerian Agama (Kemenag). Tujuannya untuk menekan intoleransi dan radikalisme yang masih sering muncul agar bangsa tidak terpecah belah. Menurut Kompas, moderasi dalam kehidupan beragama merupakan cara untuk menangkal arus intoleransi yang terus terjadi di Indonesia. Hal ini harus terus didengungkan karena dengan kondisi Indonesia yang sangat majemuk, permasalahan yang berkaitan dengan suku, agama, ras dan antargolongan berpotensi untuk muncul kembali. Dengan keragaman budaya, adat dan tradisi yang ada di Indonesia, hal ini akan menjadi keuntungan sekaligus tantangan bagi bangsa sebagai kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal meliputi nilai-nilai budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan pengetahuan tentang lingkungan. Salah satu kearifan lokal Indonesia yang berpotensi sebagai counter Islamophobia adalah adat istiadat. Adat istiadat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan



tradisi dan budaya yang ada di lingkungannya. Adat istiadat dapat mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai budaya orang lain.

Di kalangan Kearifan Lokal, salah satu tradisi etnis Betawi yang berpotensi menumbuhkan jiwa moderat dalam diri seseorang yang dapat menangkal Islamophobia adalah tradisi malam abuk. Tradisi malam abuk merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat etnik betawi muslim yang melakukan sedekah kue abuk dan melakukan beberapa ibadah pada tanggal 10 malam terakhir bulan ramadhan. Tradisi ini sudah ada sejak sekitar tahun 1800 dan diajarkan oleh Wali Songo dari Jawa. Dalam tradisi tersebut ada kue yang disebut kue abuk yang akan disumbangkan ke Masjid dan pihak lainnya, kemudian di Masjid tersebut akan dilakukan kebaktian. Kue Abuk terbuat dari beras ketan hitam yang diisi dengan gula merah dan dibungkus dengan daun pisang, lalu dikukus hingga matang. Kue abuk ini hanya dibuat pada saat tradisi ini dilaksanakan. Kue Abuk merupakan simbol rasa syukur kita sebagai hamba dan simbol untuk mempererat tali silaturahmi sesama manusia dan bentuk mengagungkan Al-Qur'an. Tradisi malam abuk memiliki nilai sosial berupa persaudaraan dan rasa empati dan kepedulian, untuk nilai budaya berupa hidangan yang dihidangkan dan tradisi orang tua, dan untuk nilai keislaman yang terkandung dalam bentuk bersedekah, mencari berkah di 10 malam terakhir Ramadhan, mengajak kebaikan dan melarang kemungkaran, serta menyambung silaturahmi.

Dari uraian di atas, penelitian ini merespon fenomena yang terjadi berupa lemahnya semangat moderat akibat masuknya arus modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada pemahaman dan tindakan berupa munculnya stigma Islamophobia. Yang mengandalkan tradisi malam abuk sebagai solusi dari hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Indonesia dalam tradisi malam abuk berupa nilai-nilai sosial budaya Islam untuk menumbuhkan semangat moderat agar meniadakan Islamophobia.

## **2. METODE**

### **2.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi postpositivisme yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti merupakan instrumen kunci dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan trigulasi. (digabungkan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2013:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang keilmuan, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mendeskripsikan apa yang terjadi dilapangan mengenai nilai-nilai sosial budaya Islam dan latar belakang tradisi abuk malam di Cinere-Gandul dengan menggunakan wawancara dengan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Dengan menggunakan metode ini dapat memudahkan untuk menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan.

### **2.2 Informan Penelitian**

Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2017:94) informan adalah orang dalam dalam setting penelitian. Fungsinya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi setting penelitian. Peneliti akan memilih informan penelitian yaitu Bapak Nahrowi yang merupakan budayawan Betawi sekaligus pendiri sanggar Saung Dji'ih di daerah Gandul dan KH Mansur yang merupakan tokoh masyarakat di daerah Gandul.

### **2.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka diperlukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi.

#### **2.3.1 Pengamatan**

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi adalah "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian". Menurut



Sugiyono (2014:145) “pengamatan adalah proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Pengamatan dilakukan dari segi lokasi dan bagaimana bayang-bayang melakukan tradisi malam abuk.

### **2.3.2 Wawancara**

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang berisi penanya dan penjawab dengan tujuan tertentu. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi atau gagasan dengan sarana tanya jawab, sehingga dapat direduksi menjadi suatu kesimpulan atau makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan informan di wilayah Cinere – Gandul. Wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan terkait latar belakang terjadinya black night dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam malam terstruktur tersebut kepada informan. Hasil wawancara sangat diperlukan dalam menjawab tentang tradisi malam abuk ini.

### **2.4 Analisa Data**

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data, selanjutnya dilakukan analisis data dengan teknik analisis tertentu. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Menurut Moleong (2007:3), analisis kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Ada langkah-langkah dalam menganalisis data yang terkumpul, yaitu:

- 1) Mengumpulkan data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dengan instrument da pengamatan.
- 2) Menyederhanakan data yang diperoleh dengan cara mengambil data penting yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga pada akhirnya lebih mudah menarik kesimpulan.
- 3) Melakukan penyajian data-data penting yang dibutuhkan secara sistematis dan tertata rapi agar lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif.
- 4) Setelah data dilalui melalui berbagai proses, kemudian ditarik kesimpulan dari data tersebut dengan menggunakan referensi dari berbagai sumber sebagai bukti pendukung dari data yang telah diperoleh.

## **3. ANALISA DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Implementasi Nilai Sosial Budaya Islam Tradisi Malam Abuk dalam Membina Semangat Moderasi**

Moderasi budaya lokal Malam Abuk merupakan contoh konkrit yang dapat ditiru dalam konteks budaya Betawi di Indonesia. Budaya Betawi merupakan warisan lokal yang kaya dan memiliki nilai-nilai sosial budaya Islami yang dapat digunakan untuk menumbuhkan semangat moderat dalam menghadapi Islamophobia. Melalui tradisi malam abuk ditekankan nilai-nilai moderat dan inklusivitas. Ini memberikan kesempatan bagi Muslim dan non-Muslim untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan mempererat hubungan sosial. Dalam konteks Islamophobia, tradisi seperti malam abuk dapat membantu melawan stereotip dan prasangka negatif terhadap umat Islam, serta membangun pemahaman dan persaudaraan antar agama dan budaya yang berbeda.

Pada malam abuk nilai-nilai sosial berupa persaudaraan dan empati serta kepedulian dapat dijadikan sebagai penangkal Islamophobia. Nilai persaudaraan ini dapat menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mencintai perdamaian, kasih sayang satu sama lain, dan kerukunan. Nilai juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada orang lain tanpa memandang latar belakang. Melalui persaudaraan, timbul interaksi antar sesama manusia untuk saling mengenal tanpa membedakan dan anti kekerasan. Hal ini juga tertuang dalam surah Al-Hujurat ayat 13 dimana Allah Azza wa Jalla menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Melalui hasil wawancara dengan Pak Nahrowi juga mengatakan bahwa ukhuwah bukan hanya ukhuwah antar umat beragama tetapi ukhuwah dengan umat beragama lain yang hidup rukun. Nilai empati dan kepedulian juga dapat menunjukkan bahwa umat Islam adalah orang yang suka membantu orang lain dan tidak pelit terhadap orang lain. Dalam hal ini rasa empati dan peduli jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan menumbuhkan rasa cinta dan

mempererat persatuan serta dapat membuat yang tadinya benci menjadi cinta dan takut menjadi nyaman.



**Gambar 1. Wawancara dengan Pak Nahrowi**

Ada pula nilai budaya dalam tradisi malam abuk berupa hidangan khas dan tradisi orang tua. Sajian khas dari tradisi ini adalah kue abuk. Kue abuk berbentuk segitiga yang memiliki 3 sisi. 3 sisi ini memiliki makna sebagai pengingat bahwa bulan suci Ramadhan akan segera berakhir. Dari sini muncul makna lain jika sebagai individu perlu mengingatkan sesuatu kepada orang lain agar tetap berada di jalan kebaikan dan tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak persatuan antar manusia. Pada zaman dahulu orang tua memiliki tradisi jika ingin mengunjungi orang yang lebih tua, maka perlu membawa oleh-oleh untuk diberikan kepada orang yang kita kunjungi. Jika diterapkan, hal ini dapat menumbuhkan jiwa yang moderat untuk selalu menghormati yang lebih tua dan dapat menumbuhkan pandangan bahwa Islam adalah agama yang indah dan penuh kasih sayang.



**Gambar 2. Sanggar Saung Dji'ih**

Pada malam abuk juga terdapat nilai islami berupa sedekah, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta menyambung silaturahmi. Nilai sedekah ini dapat diimplementasikan yang menumbuhkan semangat moderat. Dalam kehidupan sehari-hari bersedekah dengan sesama umat memberikan rasa bahagia dan bagi yang berbeda agama dapat menumbuhkan rasa cinta dan pandangan baru terhadap Islam. Sedekah merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Nilai mengajak kebaikan dan mencegah keburukan merupakan salah satu nilai penting, dengan penerapan nilai ini dapat mengajak bersosialisasi dengan siapa saja dan berpikiran terbuka. Hal ini juga dapat mencegah kekerasan atau radikalisme. Nilai menyambung tali silaturahmi hanya bisa tercipta dalam lingkup mereka yang memiliki hubungan darah. Dengan nilai mendekatkan hubungan dengan kerabat yang mungkin memiliki pandangan lain tentang Islam dan menghilangkan stereotip buruk tentang Islam.



**Gambar 3. Wawancara dengan KH Mansur**



Pemerintah dan masyarakat juga berperan penting dalam mendorong moderasi beragama melalui nilai-nilai budaya lokal Betawi. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang memperkenalkan nilai-nilai moderasi, pengembangan program dialog antaragama, promosi kebijakan inklusif, dan partisipasi aktif dalam acara-acara budaya dan keagamaan yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan nilai-nilai budaya lokal Betawi dalam menangkal Islamophobia harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan konteks sosial dan politik yang ada. Menghormati kebebasan beragama, menghindari penyalahgunaan yang dapat menimbulkan polarisasi atau diskriminasi terhadap kelompok agama lain, dan memastikan partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam membangun kerukunan umat beragama.

#### **4. KESIMPULAN**

Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai sosial budaya Islam dalam tradisi malam abuk dapat menangkal Islamophobia. Islam tidak pernah memberikan sekat-sekat dalam bersosialisasi dengan pemeluk agama lain sehingga terkesan menyebarkan sikap eksklusif yang terkesan mengucilkan dan menolak keberadaan manusia lain di luar Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan yang dibangun Islam dengan pemeluk agama lain adalah hubungan yang dilandasi prinsip kasih sayang yang menggiring seorang muslim untuk berbuat baik kepada non muslim selama tidak memerangi muslim.

Adapun beberapa solusi yang ditawarkan dalam kajian ini dalam menumbuhkan semangat moderat melalui nilai sosial budaya Islam yang terkandung dalam tradisi malam abuk, yaitu sebagai berikut.

##### **A. Workshop Nilai Sosial Budaya Islam**

Menyelenggarakan workshop di kalangan pelajar di sekolah maupun di kalangan pelajar di perguruan tinggi dapat memberikan dampak positif bagi penanaman nilai-nilai sosial budaya dari tradisi malam abuk yang dapat menumbuhkan jiwa kesopanan. Melalui workshop, peserta mendapatkan materi dan pemahaman dan bukan hanya sebagai teori. Namun, mereka juga mempraktekkan bagaimana membentuk nilai-nilai tersebut dan mencegah pandangan yang ekstrim.

##### **B. Festival**

Penyelenggaraan festival dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan moderasi beragama melalui kearifan lokal berupa tradisi malam abuk. Menyelenggarakan festival tahunan atau merayakan hari raya dengan tema moderasi beragama dan kearifan lokal seperti pada hari ulang tahun Republik Indonesia atau dalam lomba seni budaya daerah baik tingkat anak-anak maupun dewasa dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam belajar moderasi beragama dan kearifan lokal berupa tradisi malam abuk.

##### **C. Publikasi di Jurnal Ilmiah dan Media Sosial**

Publikasi merupakan upaya memperkenalkan sesuatu kepada masyarakat luas dari berbagai kalangan. Saat ini, publikasi dalam jurnal ilmiah oleh akademisi, peneliti, dan praktisi di bidang kearifan lokal secara signifikan dapat menumbuhkan semangat moderat di bidang literasi akademik. Sekaligus memperkenalkan kearifan lokal dalam dunia akademik. Begitu juga untuk postingan berupa video, cerita, dan foto yang dibuat oleh komunitas di media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan Tiktok.

#### **REFERENCES**

- A. Andika and E. M. . Yunus, "Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal: Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Melalui Nilai Moderasi dalam Seloko Adat Jambi", ICCL, vol. 1, no. 1, pp. 42–57, Nov. 2022
- A. Fadhil, A. Hadiyanto, A. Hakam, A. and D. Anggraeni, "Revitalisasi dan Identifikasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Tradisi Lebaran Etnik Betawi di Kelurahan Cakung Barat, Kecamatan Cakung DKI Jakarta," PENAMAS, vol. 32, no. 2, pp. 219 - 464, 2019.



- A. Hidayatullah, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI MTs YPIA CIKERIS PURWAKARTA," -, Vols. -, no. -, pp. -, 2019.
- A. M. Haris, "NUonline," PBB Lawan Islamofobia, Pemerintah Usung Moderasi Beragama, 5 April 2022. [Online]. Available: <https://www.nu.or.id/opini/pbb-lawan-islamofobia-pemerintah-usung-moderasi-beragama-oNiig>. [Accessed 2 July 2023].
- A. Rahmaniah, "Etnografi Masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang," Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Vols. -, no. -, pp. 1-51, 2015.
- C. Mundzir, "Nilai Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Baru," Rihlah, vol. 1, no. 2, pp. 69-80, 2014.
- DosenSosiologi, "Pengertian Nilai Budaya, Fungsi, Ciri, dan 12 Contohnya," dosen sosiologi.com/, 3 Februari 2022. [Online]. Available: <https://dosen sosiologi.com/nilai-budaya/>. [Accessed 18 Agustus 2022].
- F. A. Putri, "Pengertian Sosiologi dan Teori-Teori Dasarnya dari Para Ahli," tirtoid, 19 September 2021. [Online]. Available: <https://tirtoid/pengertian-sosiologi-dan-teori-teori-dasarnya-dari-para-ahli-f8Ty>. [Accessed 18 Agustus 2022].
- F. Idris, "Belum Lebaran, Masyarakat Betawi Rayakan Tradisi Malam Ketupat," Seni & Budaya Betawi, 19 April 2022. [Online]. Available: <https://www.senibudayabetawi.com/6276/belum-lebaran-masyarakat-betawi-rayakan-tradisi-malamketupat.html>. [Accessed 4 Agustus 2022].
- Fitri, Muhammad and H. Susanto, "NILAI SOSIAL RELIGI TRADISI MANOPENG PADA MASYARAKAT BANYIUR," Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, vol. VII, no. 2, pp. 161-169, 2022.
- G. Pendidikan, "Pengertian Nilai Sosial Menurut Para Ahli," SeputarIlmu, 3 November 2020. [Online]. Available: <https://seputarilmu.com/2020/11/nilai-sosial-menurut-para-ahli.html>. [Accessed 18 Agustus 2022].
- Harakah, "Rasulullah Paling Dermawan Ketika Ramadhan," Suara, 2 Mei 2020. [Online]. Available: <https://www.suara.com/partner/content/harakah/2020/05/02/153103/rasulullah-paling-dermawan-ketika-ramadhan>. [Accessed 9 September 2022].
- I. Wariin, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) TRADISI MEMITU PADA MASYARAKAT CIREBON Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)," Edonomic Jurnal Pendidikan Ekonomi, vol. 2, no. 1, pp. 48-56, 2014
- Krisnadi and A. Rizki, "Gastronomi Makanan Betawi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah," National Conference of Creative Industry, Vols. -, no. 9, pp. 5-6, 2018.
- M. Martin, "Rindu Ramadan dan Kue Abuk Ramadan," Kompasiana, 16 April 2021. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/mahirmartin/6078e1bc8ede486ffd75fc42/rindu-ramadan-dan-kue-abuk-ramadan>. [Accessed 3 Agustus 2022].
- M. Purbasari, "Indahnya Betawi," Humaniora, vol. 1, no. 1, pp. 1-10, 2010
- N. Nashrullah, "Republika," Moderasi Beragama dan 7 Program Prioritas Menteri Agama, 24 November 2021. [Online]. Available: <https://khazanah.republika.co.id/berita/r32ida320/moderasi-beragama-dan-7-program-prioritas-menteri-agama>. [Accessed 2 July 2023].
- P. D. M. Purnamasari, "Kompas.com," Milenial Berperan Penting Wujudkan Program Moderasi Beragama, 11 June 2021. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/11/14504331/milenial-berperan-penting-wujudkan-program-moderasi-beragama>. [Accessed 2 July 2023].
- S. A. M. M. C. Dr. Meiryani, "MEMAHAMI PERBEDAAN ANALISIS KUALITATIF DAN ANALISIS KUANTITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH," BINUS UNIVERSITY, 12 Agustus 2021. [Online]. Available: <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-perbedaan-analisis-kualitatif-dan-analisis-kuantitatif-dalampenelitian-ilmiah/>. [Accessed 18 Agustus 2022].
- S. a. M. N. Wijaya, "Menangkal Islamofobia melalui Interpretasi Ayat-Ayat Moderasi: Perspektif Mufassir Kontemporer," Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, vol. 3, pp. 19-32, 2022.
- Yufidia, "Serial Kutipan Hadits: Keutamaan Silaturahmi," Yufidia, 14 Desember 2020. [Online]. Available: <https://yufidia.com/serial-kutipan-hadits-keutamaan-silaturahmi/>. [Accessed 3 Agustus 2022].